

Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 2	Hlm. 101—192	Pangkalpinang, Desember 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2016 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Satwiko Budiono** mengkaji penamaan warna masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Berdasarkan penelitian, masyarakat Betawi di Marunda memiliki penggolongan penyebutan warna berdasarkan sebelas kategori, yaitu buah, alat berat, minuman, makanan, anggota atau bagian tubuh, bagian mobil, warna, wajah, alam, tingkat kecerahan, dan tumbuhan. Selain itu, warna yang jarang ditemui hanya disebutkan berdasarkan tingkat kecerahan muda dan tua tanpa adanya asosiasi ke hal lainnya.

Dalam penelitiannya, **Ayesa dan Miva Aziza** membahas pengaruh aksentuasi bahasa Jawa bunyi letup /d/ dalam bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa aksentuasi bahasa Jawa memengaruhi durasi suatu ujaran, khususnya dalam pembunyian huruf letup /d/. Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Inggris dan penutur asing yang menguasai bahasa Inggris serta berbahasa ibu bahasa Jawa. Dari hasil temuan, terdapat perbedaan durasi antara penutur asli dan penutur asing yang menyebabkan perbedaan variasi bunyi letup /d/.

Dalam kajiannya, **Nurul Masfufah** mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Dayak Benuaq. Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa masyarakat Dayak Benuaq sebagai penutur peribahasa tersebut tidak hanya sekadar mengungkapkan tuturan kosong, tetapi tuturan dalam peribahasa tersebut mencerminkan budaya, cara pandang, dan pola pikir masyarakat Dayak Benuaq dalam menjalani kehidupan.

Dalam kajiannya, **Dwi Agus Erinita** menganalisis ranah rasa yang dihasilkan oleh indra perasa dengan menggunakan pendekatan *natural semantic metalinguage* (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. Berdasarkan analisis, ranah rasa dalam bahasa Indonesia tidak hanya empat rasa pokok, yaitu manis, asam, asin, dan pahit, tetapi juga ada pedas, sepat, gurih, getir, hambar, dan tawar. Semua konsep rasa itu dapat dijelaskan melalui apa yang ada di alam dan kehidupan sehari-hari, seperti buah, bumbu, dan masakan.

Dalam kajiannya, **Siti Hannah Sekarwati** pelanggaran maksim sebagai strategi pengungkapan humor dalam video humor di akun Instagram Ria Yunita (@riaricis1795). Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa daya ilokusi yang paling sering muncul adalah daya ilokusi direktif dan deklaratif. Penggunaan jenis daya ilokusi direktif dan deklaratif serta pelanggaran maksim yang ditemukan dalam data ini diasumsikan penulis sebagai strategi humor pada tindak tutur video di akun Instagram Ria Ricis. Pelanggaran maksim yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** membahas tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur perintah bujukan dalam bahasa Banjar memiliki penanda *yu'yuk', ayu'ayo', kasi'cepat', lah'lah', dan muhun'mohon'*. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ini meliputi strategi pujian, janji, menumbuhkan sikap optimistis, penanda solidaritas, dan melucu.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Belitung dalam cerita Keramat Pinang Gading. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari struktur relasi gender tidak ada peran yang dominan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan nilai kearifan lokal yang muncul dalam cerita ini adalah sikap jujur, bertanggung jawab, tolong-menolong, musyawarah, gotong-royong dan kerja sama.

Dalam kajiannya, **Dede Hidayatullah** membahas struktur, bentuk, dan fungsi mantra Dayak Abal. Dari hasil penelitian, mantra Abal yang ditemukan sebanyak sebelas mantra. Tujuh mantra menggunakan bahasa tunggal, tiga mantra menggunakan bahasa campuran, dan satu mantra menggunakan bahasa asing. Kesebelas mantra ini terdiri atas mantra yang berhubungan dengan kecantikan, cinta kasih, pengobatan, dan perisai diri. Kesebelas mantra yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji struktur fisik (unsur-unsur bunyi dan kata) dalam sajak "Perempuan-Perempuan Perkasa" karya Hartoyo Andangjaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam

puisi ini terkandung unsur-unsur orkestrasi dan simbol bunyi, rima, diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan lainnya.

Dalam penelitiannya, **Irawan Syahdi** mengkaji arketipe-arketipe dalam cerita rakyat Batu Barayang yang berjudul “Legenda Siti Payung”. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan dua jenis arketipe, yaitu karakter dan simbol.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 2, edisi Desember 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
KLASIFIKASI WARNA MASYARAKAT BETAWI DI MARUNDA, JAKARTA UTARA (Classification of Color Names in Betawi Society in Marunda, North Jakarta) Satwiko Budiono	101—110
PENGARUH AKSEN BAHASA JAWA TERHADAP PEMBUNYIAN HURUF LETUP /d/ DALAM BAHASA INGGRIS (The Influence of Javanese Accent Towards The Plosive Sound of /d/ in English) Ayesa dan Miva Aziza	111—120
FUNGSI DAN MAKNA PERIBAHASA DAYAK BENUAQ: KAJIAN ETNOLINGUISTIK (The Function and Meaning of Dayak Benuaq’s Proverbs: Ethnolinguistic Study) Nurul Masfufah	121—128
ANALISIS RANAH RASA DENGAN PENDEKATAN <i>NATURAL SEMANTIC</i> <i>METALANGUAGE</i> (Taste Domain Analysis with <i>Natural Semantic Metalanguage</i> Approach) Dwi Agus Erinita	129—136
ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM SEBAGAI STRATEGI PENGUNGKAPAN HUMOR DALAM VIDEO HUMOR DI AKUN INSTAGRAM RIA YUNITA (<i>Maxim Violation Analysis as A Strategy of Humor Disclosure in Humor Video of Ria Yunita</i> <i>Instagram Account</i>) Siti Hannah Sekarwati	137—144
TINDAK TUTUR PERINTAH BUJUKAN KEPADA ANAK-ANAK DALAM BAHASA BANJAR (The Speech Act of Persuading Order to Children in Banjar Language) Rissari Yayuk	145—152

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BELITUNG DALAM CERITA KERAMAT PINANG GADING (The Representation of Belitung’s Local Wisdom in Keramat Pinang Gading’s Story) Muhammad Luthendra	153—160
STRUKTUR, BENTUK, DAN FUNGSI MANTRA ABAL (Structure, Form, and Function of Abal Mantra) Dede Hidayatullah	161—174
STRUKTUR FISIK SAJAK “PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA” KARYA HARTOYO ANDANGJAYA (Physical Structure of Hartoyo Andangjaya’s Poetry “Perempuan-Perempuan Perkasa”) Dwi Oktarina	175—186
ANALISIS ARKETIPE DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA SITI PAYUNG (Archetype Analysis in The Folklore of Siti Payung Legend) Irawan Syahdi	187—192

ANALISIS RANAH RASA DENGAN PENDEKATAN *NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE*

Taste Domain Analysis with *Natural Semantic Metalanguage* Approach

Dwi Agus Erinita

Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Pos-el: nitasugijono2013@gmail.com

(diterima 8 Juni 2016, disetujui 26 Agustus 2016, revisi terakhir 5 Oktober 2016)

Abstrak

Pancaindra yang dimiliki manusia menghasilkan ranah tersendiri dalam mengungkapkan apa yang dilihat, dicium, didengar, diraba, dan dirasanya. Berkaitan dengan hal itu, makalah ini menganalisis salah satu ranah, yaitu ranah rasa yang dihasilkan oleh indra perasa. Pendekatan yang digunakan adalah *natural semantic metalanguage* (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. NSM menggunakan sudut pandang antropologi dengan menyatukan ancangan tipologi dalam kajian bahasa serta logika dalam kajian maknanya. Berdasarkan analisis, ranah rasa dalam bahasa Indonesia tidak hanya empat rasa pokok, yaitu manis, asam, asin, dan pahit, tetapi juga ada pedas, sepat, gurih, getir, hambar, dan tawar. Semua konsep rasa itu dapat dijelaskan melalui apa yang ada di alam dan kehidupan sehari-hari, seperti buah, bumbu, dan masakan.

Kata kunci: rasa, ranah, *natural semantic metalanguage*

Abstract

The five senses of human creates its own domain in expressing what they see, smell, hear, touch, and taste. In related to that, this paper analyses one of domain, that is sense domain created by sense of taste. It uses *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) developed by Anna Wierzbicka. NSM uses anthropology point of view by uniting typology approach in language study also logical in meaning study. Based on the analysis, taste domain in Indonesian language is not only four main tastes, such as sweet, sour, salty, and bitter, but also spicy, sepat, crunchy, and tasteless. All the concept of taste can be explained through what is in the nature and daily life, such as fruits, ingredients, and foods.

Keywords: taste, domain, natural semantic metalanguage

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiap manusia dianugerahi lima pancaindra yang berfungsi menangkap rangsangan dari lingkungan tempat manusia itu hidup. Lima pancaindra tersebut adalah indra pelihat (mata), indra pencium (hidung), indra pendengar (telinga), indra peraba (kulit), dan indra perasa (lidah). Kelima indra tersebut memiliki fungsi masing-masing yang sama pentingnya dalam diri setiap manusia. Kelimanya membentuk kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain.

Kelima indra itu menghasilkan ranah tersendiri dalam mengungkapkan apa yang dilihat, dicium, didengar, diraba, dan dirasanya. Berkaitan dengan hal

itu, makalah ini menganalisis salah satu ranah, yaitu ranah rasa yang dihasilkan oleh indra perasa. Hal ini disebabkan oleh kosakata yang dicakup dalam ranah indra pengecap tak seluas keempat ranah indra lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

- a) Apa saja konsep rasa yang ada dalam bahasa Indonesia?
- b) Bagaimana orang Indonesia mengungkapkan konsep rasa yang dikecapnya?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan konsep rasa dalam bahasa Indonesia serta memaparkan bagaimana orang Indonesia mengungkapkan konsep rasa yang dikecapnya.

1.4 Manfaat

Penelitian ranah rasa dengan menggunakan *natural semantic metalanguage* ini diharapkan dapat memperjelas dan menyederhanakan definisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sehingga tidak berputar-putar, yakni definisi yang digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep tersebut akan kembali pada konsep yang justru akan dijelaskan.

1.5 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah *natural semantic metalanguage* (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. NSM menggunakan sudut pandang antropologi dengan menyatukan ancangan tipologi dalam kajian bahasa serta logika dalam kajian maknanya. Oleh karena itu, perangkat makna yang digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep adalah *semantic primes* (makna asli). Penelitian ini terinspirasi dengan tipologi bahasa tentang rasa sakit yang dilakukan Anastasia Bonch-Osmolovskya dkk. (2007).

Penelitian ini juga menggunakan responden sebagai sumber data. Responden yang dilibatkan sebanyak lima belas orang. Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Inventarisasi lema rasa yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dan mencatat definisi lema rasa di dalamnya.
- b) Eksplikasi sesuai dengan *natural semantic metalanguage*.
- c) Analisis data.
- d) Penyimpulan.

2. LANDASAN TEORI

Natural semantic metalanguage (NSM) adalah sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka selama hampir tiga puluh tahun. NSM dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi metabahasa semantik alamiah (MSA). Namun, dalam makalah ini tetap digunakan istilah *natural semantic metalanguage* (NSM).

NSM menawarkan analisis makna tanpa harus berputar-putar dan tanpa residu. Dengan menggunakan pendekatan ini, analisis makna yang dihasilkan akan tuntas. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis kata dengan makna yang kompleks sekali pun. Sebagai contoh, untuk menganalisis sebuah kata yang kompleks, diberikan parafrasa yang terdiri atas kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami. Metode itu disebut metode deskripsi reduktif karena metode ini menanggalkan semua istilah teknis, neologisme, simbol logis, dan singkatan sehingga yang tersisa adalah kata-kata sederhana dari bahasa itu.

Berdasarkan hal tersebut, tiap bahasa memiliki sekumpulan makna inti (*semantic core*) yang tersisa dari semua kata kompleks. Menurut Goddard dalam Brown (2006) yang merupakan pengikut pendekatan NSM, makna inti mencakup struktur bahasa, makna asali, serta tata bahasa yang membentuk bahasa mini yang sejatinya dimiliki oleh semua bahasa di dunia.

Menurut Goddard (1994), makna asali (*semantic primes*) merupakan perangkat makna yang tidak dapat berubah dan diwarisi oleh manusia. Artinya, makna asali dimiliki setiap manusia dan bersifat universal di semua bahasa. Wierzbicka (1996:11) yakin bahwa tanpa perangkat makna asali, semua deskripsi makna akan berputar-putar. Yang dimaksud berputar-putar adalah bahwa definisi yang digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep tersebut akan kembali pada konsep yang justru akan dijelaskan. Hal itu dapat dilihat dalam KBBI untuk lema *lemak*.

- (1) enak /*é*nak/ a 1 sedap; lezat (tt rasa)
- (2) lezat /*l*əzat/ a 1 enak; sedap; nikmat
- (3) sedap /*s*ədap/ a 1 enak 2 harum 3 lezat

Contoh (1), (2), dan (3) memberikan penjelasan yang berputar-putar sehingga pembaca tidak akan pernah mengerti yang dimaksud *enak*, *lezat*, dan *sedap*. Pembaca hanya mengetahui bahwa ketiga lema tersebut bersinonim. Namun, perbedaan makna di antara ketiganya tidak akan pernah diketahui kecuali dimasukkan ke dalam konteks kalimat. Oleh karena itu, untuk membantu menjelaskan kata-kata semacam itu, Wierzbicka memperkenalkan makna asali.

Menurut Goddard (1994:24), semula makna asali hanya berjumlah empat belas elemen. Kemudian berkembang menjadi 55 elemen. Terakhir, Goddard (2007) melengkapinya menjadi 63 elemen. Makna asali itu sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Melayu (Wierzbicka,

1999:37—38). Walaupun ada perbedaan makna yang timbul dari penerjemahan tersebut, makna asali dalam bahasa Melayu masih dapat digunakan sebagai pegangan dengan menyesuaikan dengan konsep yang ada dalam bahasa Indonesia sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

	Bahasa Inggris (2007)	Bahasa Melayu (1999)
Substantives	I, YOU, SOMEONE, SOMETHING, PEOPLE, BODY	AKU, KAU, SESEORANG, SESUATU, ORANG, BADAN
Relational substantive	KIND, PART	JENIS, BAGIAN
Determiners	THIS, THE SAME, OTHER, ELSE	INI, YANG SAMA, LAIN
Quantifiers	ONE, TWO, MUCH/MORE, SOME, ALL	SATU, DUA, BEBERAPA, BANYAK, SEMUA
Evaluators	GOOD, BAD	BAIK, BURUK
Descriptors	BIG, SMALL	-----
Mental Predicates	THINK, KNOW, WANT, FEEL, SEE, HEAR	PIKIR, TAHU, MAU, RASA, LIHAT, DENGAR
Actions, Events, Movements, Contact	SAY, WORDS, TRUE	KATA, PERKATAAN, BENAR
Location, Existence, Possession, Specification	BE (SOMEWHERE), THERE, IS/EXIST, HAVE BE (SOMEONE/SOMETHING)	ADA1, ADA2
Life, Death	LIVE, DIE	HIDUP, MATI
Time	WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOMETIME, MOMENT	BILA (MASA), SEKARANG, SEBELUM, SELEPAS, LAMA, SEKEJAP, SEBENTAR
Space	WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE	MANA/TEMPAT, DI SINI, DI ATAS, BAWAH, JAUH, DEKAT, SEBELAH, DALAM
Logical Concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF	TIDAK, MUNGKIN, DAPAT, SEBAB, KALAU
Intensifier, Augmentor	VERY, MORE	SANGAT, LAGI
Similarity	LIKE	MACAM

Jika melihat terus bertambahnya jumlah makna asali yang dikeluarkan oleh Wierzbicka dan Goddard, tidak tertutup kemungkinan jumlahnya akan bertambah lagi seiring dengan perkembangan konsep dan kosakata yang muncul.

Menurut Goddard (2007), untuk menganalisis makna sebuah konsep, makna asali memiliki sejumlah perangkat sintaksis universal (*a conceptual*

syntax). Sintaksis universal yaitu struktur sintaksis yang secara universal ada di dalam semua bahasa yang dapat digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah konsep. Dalam sebuah bahasa, ada konsep yang baru dapat dijelaskan melalui struktur sintaksis. Unit dasar sintaksis universal dapat disamakan dengan sebuah klausa yang terbentuk dari subjek, predikat, dan objek,

misalnya susunan sintaksis untuk klausa seseorang (X) memecahkan sesuatu (Y) seperti eksplikasi berikut ini.

Seseorang (X) memecahkan sesuatu (Y)
Amir memecahkan piring
Amir melakukan sesuatu terhadap piring itu
Karena itu, sesuatu terjadi dengan piring dalam waktu yang bersamaan
Kejadian itu terjadi dalam satu waktu
Karena itu, kemudian piring tidak utuh lagi
Orang dapat berpikir tentang piring tersebut: itu pasti bukan piring lagi
(Contoh diadaptasi dari Goddard, 2007)

Selain makna asali, hal penting yang juga dapat digunakan untuk menganalisis adalah dengan bantuan *semantic molecules*, yaitu unit terkecil yang berfungsi untuk menjembatani sebuah konsep yang kompleks. Ada beberapa kategori *semantic molecules*, yaitu *parts of body*, *shape and physical qualities*, *etnogeometrical terms*, *physical activities*, *natural environment*, *taxonomic concepts*, dan *basic social categories*. Eksplikasi molekul ditandai dengan (M), seperti contoh yang diberikan Wierzbicka dalam Goddard (2007) untuk menjelaskan *leg* (kaki manusia).

- Kategori: body part
Leg's (some's legs)
- two parts of someone's body
 - these two parts are below all the other parts of body
 - these two parts are long (M) ~> *shape and physical qualities*
 - these two parts of someone's body can move as this someone wants
 - because people's bodies have these parts, people can move in many places as they want

3. PEMBAHASAN

Dalam biologi, yang dimaksud dengan indra perasa adalah lidah. Indra ini memiliki kemoreseptor untuk merasakan respon rasa asin, masam, pahit, dan manis. Tiap rasa pada zat yang masuk ke dalam rongga mulut akan direspon oleh lidah di tempat yang berbeda-beda. Rasa asin direspon oleh samping

depan, manis direspon oleh ujung lidah, masam dirasakan oleh tepi lidah, dan pahit direspon oleh pangkal lidah.

3.1 Ranah Rasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Yang dimaksud dengan asin, manis, masam, dan pahit dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sebagai berikut.

- asin* : berasa garam
manis : rasa seperti gula
masam : asam (rasa seperti cuka atau buah asam)
pahit : rasa tidak sedap seperti rasa empedu

Selain empat rasa tersebut, ada beberapa lema lain yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu *getir*, *gurih*, *hambar*, *pedas*, *sepat*, dan *tawar*. Jika dilihat dalam KBBI, keenamnya juga didefinisikan sebagai konsep rasa juga.

- getir* : rasa oahit agak pedas (rasa seperti kulit jeruk)
gurih : enak rasanya (seperti ikan goreng)
hambar : tidak ada rasanya, tawar
pedas : rasa seperti rasa cabai (merica, dsb.)
sepat : rasa kelat seperti salak mentah
tawar : tidak ada rasanya, kurang, asin, kurang sedap; hambar

Berdasarkan dua tabel di atas, setidaknya ada sepuluh rasa yang dikenal oleh masyarakat Indonesia (berdasarkan KBBI). Jika masih ada lema yang lain, untuk sementara diabaikan karena keterbatasan waktu penelitian. Oleh karena itu, yang akan dianalisis dalam makalah ini hanya sepuluh data tersebut.

3.2 Eksplikasi

Eksplikasi untuk menjangkau makna rasa dari informan disusun berdasarkan perpaduan antara makna asali, sintaksis universal, dan *semantic molecules*. Alasan menggunakan gabungan ketiganya untuk menjelaskan ranah rasa karena dua hal. Pertama, karena elemen rasa (*taste*) tidak ada di dalam makna asali sehingga digunakan *semantic molecules* (M) sebagai alat bantu, yaitu lidah. Kedua, dalam bahasa Indonesia *rasa* memiliki dua makna, yaitu 'tanggapan indra

terhadap rangsangan saraf seperti manis, asam' dan 'apa yang dialami oleh badan' sehingga digunakan sintaksis universal atau susunan sintaksis yang dapat memperjelas tiap-tiap rasa yang akan dianalisis maknanya. Eksplikasinya adalah sebagai berikut.

asam, asin, getir, gurih, hambar, pedas, manis,
masam, sepat, tawar
Saya merasakan X
X itu terjadi di lidah (M)
Saya merasakan X seperti rasa ...

3.3 Analisis Data

Setelah dilakukan penjaringan informasi dari lima belas informan, dapat dijelaskan bahwa rasa yang universal dirasakan oleh orang Indonesia adalah manis, asin, pedas, dan tawar.

X adalah manis

Saya merasakan X
X ini terjadi di lidah (M)
Ketika saya merasakan ini, X seperti rasa **gula**

X adalah asin

Saya merasakan X
X ini terjadi di lidah (M)
Ketika saya merasakan ini, X seperti rasa **garam**

X adalah pedas

Saya merasakan X
X ini terjadi di lidah (M)
Ketika saya merasakan ini, X seperti rasa **cabai**

X adalah tawar

Saya merasakan X
X ini terjadi di lidah (M)
Ketika saya merasakan ini, X seperti rasa **air mentah**

a) Manis, Asin, Pedas, Tawar

Berdasarkan data di atas, yang sesuai dengan definisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ada tiga, yakni *manis*, *asin*, dan *pedas*. Untuk *tawar*, penjelasan berdasarkan NSM yaitu 'seperti air mentah' yang dijawab oleh seluruh informan yang berjumlah lima belas orang. Hal tersebut berbeda dengan definisi yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu 'tidak ada rasanya, kurang, asin, kurang sedap;

hambar'. Padahal *hambar* memiliki makna tersendiri yang berbeda dengan *tawar*.

b) Pahit dan Masam

Tidak demikian untuk *pahit* dan *masam* yang ada dalam konsep umum secara biologi. Dua rasa itu dijawab berbeda-beda oleh informan. Sebagian besar informan menjawab *pahit* sebagai rasa seperti jamu. Selebihnya informan menjawab *pahit* sebagai rasa seperti obat, biji mahoni, dan empedu. Artinya, tidak semua orang mengetahui bahwa *pahit* itu seperti empedu sebagaimana yang dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Namun, sebagian besar mengetahui bahwa yang dimaksud *pahit* adalah rasa seperti jamu.

Demikian pula dengan *masam*. Rasa ini dinyatakan berbeda-beda oleh informan. Sebagian besar menyebut *masam* adalah rasa seperti buah asam; sebageian kecil menyebutkan bahwa *masam* adalah rasa seperti cuka; sedangkan sisanya menyebutkan bahwa *masam* adalah rasa seperti jeruk nipis atau manga muda. Semuanya dikaitkan dengan buah di negara tropis, kecuali cuka yang bukan termasuk buah.

c) Sepat

Untuk persepsi rasa *sepat* juga dikaitkan dengan buah-buahan. Sebagian informan yang berasal dari etnis Jawa menjawab *sepat* adalah rasa seperti salak mentah. Namun, jika informannya bukan etnis Jawa, mereka menjawab *sepat* sebagai rasa seperti pisang mentah. Selebihnya, informan menjawab bervariasi. Ada yang menjawab seperti jambu biji mentah, daun sirih, atau bahkan ada yang menjawab seperti manga muda. Perbedaan persepsi itu kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan lingkungan seseorang. Jadi, untuk sementara, dapat dikatakan bahwa yang menulis definisi *sepat* sebagai 'rasa seperti salah mentah' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sangat mungkin orang yang berasal dari etnis Jawa. Namun, untuk memastikan hal itu, memang harus melalui penelitian lebih lanjut.

d) Hambar

Sebagian besar informan mengaitkan *hambar* dengan masakan sehingga mereka mengatakan bahwa *hambar* adalah sepeerti masakan kurang garam. Artinya,

definisi *hambar* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang menyatakan bahwa *hambar* adalah ‘tidak ada rasanya, tawar’ tidak sepenuhnya cocok dengan apa yang dipikirkan orang Indonesia. Tampaknya, *hambar* sebenarnya masakan yang sudah memiliki rasa, tetapi rasa yang ada di dalamnya kurang sesuai dengan lidah penikmat masakan tersebut, terutama rasa kurang asin (garam).

e) Gurih

Di sini juga ada hal yang mirip dengan *sepat*, tetapi *gurih* tidak dikaitkan dengan buah-buahan, melainkan dengan masakan. Beberapa informan etnis Jawa menjawab rasa seperti santan. Faktor budaya tampaknya juga berperan dalam persepsi rasa *gurih* ini. Di lingkungan etnis Jawa, nasi atau masakan yang menggunakan santan sebagai bahan campurannya dapat dikatakan sebagai masakan yang *gurih*. Yang unik, sebagian besar mengatakan bahwa *gurih* adalah seperti bumbu penyedap (vetsin).

f) Getir

Walaupun lema ini terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dengan definisi ‘rasa pahit agak pedas (rasa seperti kulit jeruk)’, tidak semua informan mengetahui makna getir yang sesungguhnya. Hanya beberapa orang yang mengisi eksplikasi ini. Isian

yang diberikan pun tidak ada yang sama. Ada yang menulis daun brotowali, biji duku, getah buah duku, kulit jeruk bali mentah, buah andaliman, atau temu ireng. Artinya, *getir* diartikan berbeda oleh tiap orang, bukan oleh tiap etnis seperti pada *sepat* dan *gurih*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis *natural semantic metalanguage*, ranah rasa yang ada di dalam bahasa Indonesia tidak hanya empat rasa pokok, yaitu manis, asam, asin, dan pahit, tetapi juga ada pedas, sepat, gurih, getir, hambar, dan tawar. Semua konsep rasa itu dapat dijelaskan melalui apa yang ada di alam dan kehidupan sehari-hari, seperti buah, bumbu, dan masakan.

Kenyataan yang ada adalah definisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep yang ada di pikiran masyarakat Indonesia (walaupun harus diperkuat dengan penelitian lebih lanjut), seperti *tawar* dan *hambar* yang definisinya justru membingungkan. Oleh karena itu, penelitian dengan menggunakan *natural semantic metalanguage* ini diharapkan dapat memperjelas dan menyederhanakan definisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sehingga tidak berputar-putar.

Rasa	<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>	<i>Natural Semantic Metalanguage</i>
Asin	berasa garam	seperti garam
Masam	asam (rasa seperti cuka atau buah asam)	seperti buah asam/cuka/jeruk nipis
Manis	rasa seperti rasa gula	seperti gula
Pahit	rasa tidak sedap seperti rasa empedu	seperti jamu
Gurih	enak rasanya (seperti ikan goreng)	seperti bumbu penyedap (vetsin)/santan
Getir	rasa pahit agak pedas (rasa seperti kulit jeruk)	?
Pedas	rasa seperti rasa cabai (merica, dsb.)	seperti cabai
Hambar	tidak ada rasanya, tawar	seperti masakan kurang garam
Sepat	rasa kelat seperti salak mentah	seperti salak mentah/pisang mentah
Tawar	tidak ada rasanya, kurang asin, kurang sedap; hambar	seperti air mentah

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Keith. 2006. *Encyclopaedia of Language and Linguistic*. Oxford: Elsevier.
- Goddard, Cliff dan Anna Wierzbicka. 2007. "Semantics Primes and Cultural Scripts in Language Learning and Intercultural Communication," dalam *Applied Cultural Linguistics: Implications for Second Language Learning and Intercultural Communication*. Amsterdam: John Benjamins.
- Goddard, Cliff. 2007. "Semantics Molecules and Semantics Templates, New Development in the NSM Approach to Lexical Typology," dalam ATL-10 Language Typology Workshop. Paris.
- Hook, Peter dan Prashant Pardeshi. 2007. "The Semantics Evolution of EAT-Expressions in Indo-Aryan Language," dalam ATL Language Typology Workshop. Paris.
- Indrawati, Dianita. 2010. "Makian dalam Bahasa Madura: Kajian Metabahasa Semantik Alamiah," dalam <http://www.bebas.vlsm.org/v12/>
- Osmolovskaya, Anastasia Bonch, Ekaterina Rakhilina, dan Tatjana Reznikova. 2007. "The Concept of PAIN: Typological Study of Core Vocabulary," dalam ATL Language Typology Workshop. Paris.
- Tim Penyusun. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.

